

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang Allah ciptakan dan Allah berikan kehidupan dimuka bumi sebagai Khalifah yang berfungsi untuk menjalankan setiap apa-apa yang Allah perintahkan dan menjauhi setiap apa yang Allah larang. Manusia dianugerahi Akal dan Pikiran agar supaya manusia dapat memahami setiap kewajiban yang Allah wajibkan kepada Manusia untuk dilakukan dan menjauhi setiap yang Allah larang, termasuk memimpin sebuah kehidupan, baik kehidupan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan bahkan Negara. Kemudian manusia menggunakan Akal dan Pikiran yang Allah anugerahkan sebagai petunjuk yang dalam bahasa arab dikenal sebagai 'hudan' untuk memandu jalannya kehidupan manusia dalam memimpin dirinya sendiri dan atau orang lain.

Akan tetapi jika hanya Akal dan Pikiran yang digunakan sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan maka manusia akan menjumpai banyak masalah dikarenakan terbatasnya kemampuan Akal dan Pikiran untuk mengetahui dan memahami semua Ayat-ayat Allah yang diberikan, maka Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai risalah kepada Nabi Muhammad SAW. Selain sebagai risalah Allah juga menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk atau *hudan* yang dapat digunakan manusia sebagai *way of life* dalam menjalankan fungsinya sebagai Khalifah dimuka bumi. Untuk mendapatkan petunjuk dari Al-Qur'an manusia harus mampu menyelami makna Ayat-ayat Al-Qur'an, karena tidak cukup hanya memahami Al-Qur'an secara Leksikal tapi juga harus mampu memahami dan merasakan makna esoteris yang terdapat pada ayat-ayat-nya untuk mendapatkan petunjuk dari Al-Qur'an. Tentunya bukan proses mudah untuk memahami Al-Qur'an sehingga kita bisa mendapatkan petunjuk yang shahih darinya, tapi juga bukan hal yang mustahil karena hal ini bisa kita peroleh salah satunya dengan cara menggali tafsiran-tafsiran dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Allah jadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan Manusia, dalam firman nya Allah mengatakan :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi Khabar yang menggembirakan kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan Amal saleh bahwa mereka ada pahala yang besar.

Pada ayat ini Allah menyatakan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai Petunjuk menuju Jalan yang lebih lurus bagi manusia. Maka sudah suharusnya manusia menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupannya tidak hanya menggunakan Akal dan Pikirannya saja, Al-Qur'an juga merupakan kitab yang didalamnya memuat banyak ayat yang mempunyai kata yang sama namun dengan makna yang berbeda. Misalnya Allah menggunakan kata Nur pada beberapa ayat namun maknanya berbeda-beda antara ayat yang satu dengan yang lainnya, padahal katanya sama hanya saja konteksnya berbeda pada masing-masing ayat tersebut. Dalam ayat lainnya kata Nur diartikan sebagai Al-Qur'an, ada juga yang diartikan sebagai Iman, ada juga yang diartikan sebagai Muhammad, ada yang diartikan sebagai Petunjuk dan Islam dan bahkan ada juga yang diartikan dengan Allah itu sendiri.

Di dalam Al-Qur'an kata Nur dengan bentuk derivasinya terulang sebanyak 49 kali yang tersebar di 24 surat.¹ Pada beberapa konteks kalimat Al-Qur'an, kata Nur digunakan untuk bahasa Metaforis (Tamtsil) dan mengacu pada beberapa makna, diantaranya kata Nur bisa bermakna sebagai Al-Qur'an dalam Surat An-Nisa : 174, bermakna Iman dalam Surat Al-Baqarah : 257, Muhammad dalam Surat Al-Maidah : 17, Petunjuk dalam surat An-nur : 40, Islam dalam surat Al-zumar, dan bermakna Allah itu sendiri dalam surat An-nur : 35.

Menurut Abu Mansur, Nur terkelompok dalam sifat Allah Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S An-Nur ayat 35. Ragib Al-Ashfahani memberikan pengertian yang berbeda terhadap kata Nur yang terdapat didalam Al-Qur'an. Ia meneliti penggunaan kata Nur yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mengklasifikasikannya pada dua bagian, yaitu Nur Duniawi dan Nur Ukhrawi. Nur Duniawi terdiri dari dua bagian, pertama, Nur yang dipahami dengan Penglihatan Akal dan Mata Hati yaitu Nur yang berkaitan dengan hal-hal seputar ketuhanan seperti Cahaya Akal dan Cahaya Al-Qur'an. Kedua, Nur yang bisa diindera menggunakan penglihatan Mata Dzahir atau Mata lahiriah, adalah yang berkaitan dengan benda-benda yang bersinar, seperti: Bulan, Bintang dan benda bersinar lainnya. Ketiga, adalah Nur yang termasuk pada keduanya.²

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Hadis, 1980) hlm. 894-895.

² Al-Ragib Al-Asfahani, *Al-mufradat fi Gharibil Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2017), hlm. 350.

Dalam Al-Qur'an Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai Nur atau Cahaya bagi manusia yang mampu memberikan penerangan bagi manusia dan mengeluarkannya dari kesesatan kepada kebenaran, Allah berfirman;

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا
وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya; dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui Iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur'an itu sebagai Cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Pada ayat ini Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai Cahaya, yang berarti kata Nur dalam ayat ini diartikan sebagai Al-Qur'an. Dalam ayat lain disebutkan bahwa kata Nur dimaknai sebagai Iman, dalam Q.S Al-Baqarah; 257 Allah berfirman

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya; Allah pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) Menuju Cahaya (Iman). Dan orang-orang yang Kafir, pelindung-pelindungnya adalah Syaitan, yang mengeluarkan mereka dari Cahaya Menuju Kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah Penghuni neraka, Mereka Kekal didalamnya.

Terlihat perbedaan makna dari kata Nur yang terdapat pada beberapa ayat Al-Qur'an ada yang bermakna sebagai Al-Qur'an, Iman dan bahkan Allah sendiri disebut sebagai Nur, Allah berfirman pada Q.S An-nur; 35;

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوهٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemah Kemenag 2019

35. Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus (518) yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak

di timur dan tidak pula di barat (519) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahayanya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

518) Lubang yang tidak tembus (Misykat) ialah suatu lubang di dinding rumah yang tidak tembus sampai ke sebelahnya, yang biasanya digunakan untuk tempat menaruh lampu atau barang-barang lainnya.

519) Pohon Zaitun itu tumbuh di puncak bukit. Pohon tersebut terkena sinar matahari, sejak terbit hingga menjelang terbenam, sehingga tumbuh subur dan buahnya mengeluarkan minyak yang baik.

Imam Al-Ghazali yang merupakan Hujjat Al-Islam menulis sebuah karya yang terinspirasi dari potongan ayat ini, karya tersebut berjudul *Misykat Al-anwar*. Didalam ayat tersebut terdapat kata Misykat yang artinya Ceruk/Niche sebagai salah satu Cahaya yang diberikan Tuhan oleh manusia. Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata Nur didalamnya, terdapat perbedaan makna dari kata tersebut, ada yang bermakna Al-Qur'an, Iman dan bahkan ada yang dimaknai sebagai Allah Swt.

Pada ayat Q.S An-nur ayat 35 tidaklah pantas kata Nur itu dapat ditafsir dan dipahami secara bahasa, karena jika dipahami secara bahasa maka akan didapati pemahaman bahwa Allah Swt adalah seperti Cahaya pada umumnya sebagaimana lampu yang menerangi ruangan yang gelap atau Matahari yang menyinari bumi. Dan pemahaman tersebut sangatlah tidak masuk akal juga bertentangan dengan firman Allah itu sendiri yang mengatakan “*laisa kamislihi say'un*” yang artinya tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah Swt.

Adapun Kitab dan tokoh pada objek penelitian ini yaitu Tafsir Al-jailani karya Abdul Qadir Al-Jailani seorang Ulama Sufi yang lahir pada tahun 470 H (1077 M) di Banq yang termasuk wilayah jailan.³ Beliau meninggal dunia pada malam sabtu tanggal 8 Rabiul Akhir tahun 561 H (1165 M) beliau dimakamkan di Baghdad. Tafsir ini merupakan kitab tafsir yang menggunakan bentuk Al-Iqtirani dalam menginterpretasikan Al-Qur'an yaitu memadukan antara sumber Bil-Matsur dan Bil-Ra'yi, adapun metodenya adalah Ijmali, ialah melakukan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara Umum, tidak panjang lebar juga mendalam.

³ Al-Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir Al-Jailani*, (Istanbul: Markaz Al-Jailani, 2009) hlm. Viii.

Corak Sufistik dalam penafsirannya tidak bisa dilepaskan dari corak pemikiran pengarangnya yang merupakan seorang ulama ternama dalam bidang Ilmu Tasawuf, sehingga dalam karangan kitab tafsirnya kental sekali corak penafsirannya dengan Nuansa Sufistik / tafsir Isyari (Sufi).

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti merasa resah karena terdapat pemahaman yang kurang tepat tentang Allah sebagai Cahaya, sebagian memahami Allah sebagai dzat yang menciptakan cahaya, sebagian yang lain hanya meyakini dan membiarkan ayat tersebut sebagaimana adanya, dan terdapat juga sebagian yang bahkan tidak mengetahuinya sama sekali. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk mengkaji dan meneliti tentang makna “Allah sebagai Cahaya Langit dan Bumi Menurut Abdul Qadir Al-jailani dalam Surat An-nur ayat 35 dalam Tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Jailani*, agar dapat diketahui dan dipahami secara jelas makna Allah sebagai Cahaya Langit dan Bumi menurut Abdul Qadir Al-Jailani.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran Abdul Qadir Al-jailani terhadap “Allah sebagai Cahaya Langit dan Bumi” dalam Surat An-Nur ayat 35 Menurut Tafsir Al-Jailani?
2. Bagaimana corak Abdul Qadir Al-Jailani dalam menafsirkan “Allah sebagai Cahaya Langit dan Bumi” dalam Surat An-Nur ayat 35 menurut kitab Tafsir Al-Jailani?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran Abdul Qadir Al-Jailani terhadap “Allah sebagai Cahaya Langit dan Bumi” dalam Surat An-Nur ayat 35 dalam Tafsir Al-Jailani.
2. Untuk mengetahui corak dan karakteristik penafsiran Abdul Qadir Al-Jailani terhadap “Allah sebagai Cahaya Langit dan Bumi” dalam Surat An-Nur ayat 35 dalam Tafsir Al-Jailani.

D. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kejelasan penjelasan tentang makna Allah sebagai Cahaya Langit dan Bumi, sehingga, adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian tentang “Allah Sebagai Cahaya Langit Dan Bumi” dalam Surat An-Nur Ayat 35 Menurut Abdul Qadir Al-Jailani”, dapat memberikan

khazanah keilmuan dan wawasan tambahan kepada pembaca, masyarakat dan pihak-pihak yang membutuhkan.

2. Secara Praktis

Selain memberikan khazanah keilmuan dan wawasan tambahan kepada setiap pihak yang membutuhkan, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan referensi kepada pihak yang menggunakan penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada dasarnya adalah tinjauan terhadap referensi-referensi atau literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan apakah ada penelitian yang sama dengan penelitian yang diteliti oleh penelitian sekarang atau tidak, guna menghasilkan penelitian yang otentik dan terbaru, maka tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah kajian penelitian skripsi.

Pada tinjauan pustaka ini, penulis telah melakukan tinjauan terhadap hasil beberapa penelitian atau karya ilmiah yang membahas pembahasan yang sejalan dengan pembahasan yang sedang penulis teliti, dan sepenelusuran peneliti tidak ada penelitian yang membahas pembahasan yang sama dengan yang sedang penulis teliti yaitu "Allah sebagai cahaya langit dan bumi pada Q.S An-Nisa ayat 35 Menurut Abdul Qadir Al-Jailani", tetapi didapati beberapa penelitian atau karya ilmiah yang mempunyai pembahasan yang sejalan. Diantaranya:

1. Skripsi yang dibuat oleh Ali Romdhon (2009), yang berjudul Tafsir *Al-Nur* ayat 35 dalam kitab *Misykat Al-anwar* Karya Al-Ghazali, Skripsi ini secara terfokus membahas tentang tafsir ayat 35 Surat An-Nur menurut Imam Al-Ghazali dalam karya tulisnya yang berjudul *Misykat Al-Anwar*, yang lebih mengarah pada bagaimana Al-Ghazali menafsirkan Misykat, Misbah, Zujajah, Syajarah Mubarakat, dan Al-Jayt yang merujuk kepada daya ruhani manusia yang bercahaya. Yang mana skripsi ini tidak hanya membahas tentang sisi dan aspek Nur nya saja. Jenis penelitian ini termasuk pada library research yang bahan dan materinya didapatkan dari studi pustaka. Yang membedakan antara skripsi Ali Romdhon dan Penelitian Skripsi ini adalah jika Ali Romdhon menggunakan pandangan Imam Al-Ghazali dalam menafsirkan Surat An-Nur ayat 35, sedangkan Peneliti membahas makna Allah sebagai Cahaya langit dan bumi pada ayat tersebut dengan menggunakan pandangan Abdul Qadir Al-Jailani terhadap tafsirnya berjudul *Tafsir Al-jailani*. Jika Ali Romdhon menggunakan kitab

Misykat Al-Anwar sebagai sumber primer, sedangkan peneliti menggunakan Kitab *Tafsir Al-Jailani* sebagai sumber primer.

2. Karya tulis Buku tentang Tafsir Ilmi (2016) yang berjudul *Cahaya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* yang dibuat oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. Buku yang disusun oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI ini menjelaskan tentang Cahaya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains yang pada penjelasannya mengkombinasikan penjelasan secara Al-Qur'an atau Imani dan secara Sains. Sedangkan Skripsi yang peneliti buat berfokus pada pemaknaan takwil dari Allah sebagai Cahaya Langit dan Bumi dalam Surat An-Nur ayat 35 menurut Abdul Qadir Al-Jailani dengan merujuk Tafsir Jailani sebagai Sumber utama.

3. Karya tulis yang dibuat oleh Imam Al-Ghazali (2017) yang berjudul *Misykat Al-Anwar* yang menjelaskan Surat An-Nur ayat 35 yang berkaitan dengan cahaya, yang mana pada karya ini menjelaskan beberapa makna seperti kata Misykat, Mishbah, Juzajah, Myajarah Mubarakah dan Al-Jayt. Yang mana penafsirannya menggunakan pendekatan tasawuf sehingga lewat penafsiran ayat ini kita bisa mengetahui posisi kita, supaya bisa mengenal diri dalam mendekati diri kepada Allah selaku Cahaya diatas Cahaya. dan referensi ini peneliti gunakan karena terdapat banyak data yang sejalan dan dibutuhkan dalam penelitian ini.

4. Skripsi yang dibuat oleh Pandu Kusdiansyah (2018), yang berjudul Pendekatan Semantik terhadap Lafadz Nur dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu. Skripsi ini membahas tentang lafadz Nur yang terdapat pada Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan yang membedakan dengan proposal yang peneliti bahas adalah peneliti berfokus pada pemaknaan takwil dari Allah sebagai Cahaya Langit dan Bumi dalam Surat An-Nur ayat 35 Menurut Abdul Qadir Al-Jailani dengan merujuk Tafsir Jailani sebagai Sumber utama.

5. Karya tulis yang ditulis oleh Dyah Nurul Azizah (2020), tentang Konsep Cahaya dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an). Karya tulis ini membahas tentang konsep lafadz Nur menggunakan pendekatan semantik sebagai metodenya yang dalam pembahasannya, ia juga membahas kata Zhulumat dalam pembahasannya. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan proposal peneliti adalah peneliti berfokus pada pemaknaan takwil dari Allah sebagai Cahaya Langit dan Bumi dalam Surat An-Nur ayat 35 menurut Abdul Qadir Al-Jailani dengan merujuk Tafsir Jailani sebagai Sumber utama.

6. Skripsi yang dibuat oleh Faisyal Zam-zam Nugraha (2020), yang berjudul *Penafsiran Fakhruddin Al-Razi pada ayat-ayat tentang An-Nur dan Al-Zhulumat dalam Al-Qur'an: Studi analisis Kitab Mafatih Al-Ghaib*. Skripsi ini menjelaskan tentang penafsiran Fakhruddin Al-Razi terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang kata Nur dan Zhulumat dengan rujukan yaitu kitab karya imam Fakhruddin Al-Razi yaitu *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* sebagai sumber primer, Skripsi ini berfokus pada kata Nur dan Zhulumat yang ada di Al-Qur'an. Yang membedakan dengan proposal yang peneliti buat kali ini adalah jika Skripsi ini menggunakan kitab *Mafatih Al-Ghaib* sebagai sumber utama dan berfokus pada dua kata yaitu Nur dan Zhulumat, sedangkan peneliti berfokus pada pemaknaan takwil dari Allah sebagai Cahaya Langit dan Bumi dalam Surat An-Nur ayat 35 Menurut Abdul Qadir Al-Jailani dengan merujuk kitab *Tafsir Jailani* sebagai Sumber utama.

Dari penelitian terdahulu yang tertuang pada variabel-variabel diatas, tidak ada satupun yang terkait langsung dan sama persis dengan judul penelitian penulis. Oleh karena itu, penelitian yang penulis teliti dapat dilanjutkan dan dipertanggungjawabkan Validitasnya.

F. Kerangka Teori

Al-Qur'an memang merupakan Kitab yang Allah jadikan sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia, kitab yang manusia bisa jadikan sebagai tempat menemukan jawaban dari setiap persoalan kehidupan, karena Allah mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk *hudan lin-nass* yang memberi petunjuk bagi manusia dan memberi paham terhadap petunjuk yang Al-Qur'an berikan. Al-Qur'an, agar supaya kita mendapatkan jawaban dari setiap masalah yang dimiliki maka kita harus memahami bahasa Al-Qur'an, terlebih bahasa Al-Qur'an merupakan bahasa yang sangat tinggi nilai sastranya yang tentunya membutuhkan kemampuan yang mumpuni dalam memahami Al-Qur'an, di dalam Al-Qur'an ada banyak ayat yang memiliki makna yang berbeda walaupun dengan kata yang sama, karena *Siyak* (Konteks) kalam nya berbeda maka maknanya pun menjadi berbeda.

Dalam Al-Qur'an kata Nur misalnya disebut beberapa kali di beberapa tempat sebanyak 49 kali yang tersebar di 24 Surat. Yang beberapa makna kata pada setiap ayat nya berbeda tergantung konteks kalam dari kata tersebut. Misalnya pada Q.S An-Nisa : 174 yang dimana pada ayat itu yang dimaksud dengan Nur (Cahaya) adalah Al-Qur'an, kemudian dalam Q.S Asy-Syura : 52 yang memaknai kata Nur dengan makna yang sama seperti sebelumnya yakni Kitab Al-Qur'an yaitu Q.S Asy-Syura: 52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemah Kemenag 2019

52. Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) rūh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya (Al-Qur'an) cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya engkau benar-benar membimbing (manusia) ke jalan yang lurus.

Kemudian pada ayat yang lain kata Nur itu sendiri bermakna lain dengan makna sebelumnya, yaitu pada Q.S An-Nur ayat 35 Allah disebut sebagai Cahaya itu sendiri, Allah adalah cahaya yang menyinari bumi dan langit, yang Cahaya nya itu sendiri diumpamakan seperti Sebuah Lubang yang tidak tembus, yang didalamnya terdapat Pelita Besar.

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

Terjemah Kemenag 2019

35. Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus (518) yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat (519) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api, Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

518) Lubang yang tidak tembus (Misykat) ialah suatu lubang di dinding rumah yang tidak tembus sampai ke sebelahnya, yang biasanya digunakan untuk tempat menaruh lampu atau barang-barang lainnya.

519) Pohon Zaitun itu tumbuh di puncak bukit. Pohon itu mendapat sinar matahari, sejak terbit hingga menjelang terbenam, sehingga tumbuh subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.⁴

⁴ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an Q.S An-Nur/24:35.

Dalam Tafsir Al-Jailani kata “Allah sebagai Cahaya langit dan bumi” ditafsirkan dengan Allah sebagai dzat yang menciptakan Cahaya Langit dan Bumi dan Allah juga yang membuat Cahaya Langit dan Bumi menjadi wujud dan mengatur setiap apa yang nampak pada Orbitase antara Langit dan Bumi sehingga Orbitase tersebut tertata dengan rapi.⁵ dari penafsiran Imam Abdul Qadir Al-Jailani kita pahami bahwa beliau tidak menafsirkan secara literal terhadap ayat tersebut tapi beliau menafsirkan sesuai dengan konteks dan posisi Allah selaku dzat yang maha Hebat dan Kuasa.

Lewat Al-Qur’an yaitu pada beberapa ayat tentang Nur diatas kita pahami bahwa makna nya berbeda-beda walaupun bentuk atau derivasinya sama, hal ini disebabkan karena konteks ayat satu dengan yang lainnya berbeda yang menyebabkan berbedanya makna dari kata yang terdapat pada beberapa ayat tersebut. Misalnya kata Nur pada ayat 35 Q.S An-Nur yang dimaknai dengan Cahaya Allah yang menerangi Bumi dan Langit. Hal ini jelas tidak bisa kita pahami secara leksikal tanpa memahami konteks kalam, dan tentu kita tidak bisa tafsirkan secara sembarangan tanpa merujuk pada Tafsir-tafsir Ulama yang Alim dibidang Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur’an.

Para Mufassir menggunakan metodenya masing-masing dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an, dan yang dimaksud dengan Metode Tafsir adalah tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang Mufassir lakukan dalam menginterpretasikan Ayat Al-Qur’an. Terdapat 4 model metode penafsiran yang dikenal sampai sekarang, diantaranya; Metode Analisis atau dikenal juga sebagai Metode Tahlili, metode Ijmali atau Global, Muqaran atau Metode Perbandingan dan Metode Tematik.⁶

Jika dilihat secara sumber, terdapat dua sumber penafsiran secara garis besar, diantaranya; pertama, Tafsir Bil Ma’tsur dan kedua, Tafsir Bil Ra’yi. Pada kitab tafsir terdapat suatu kecenderungan, warna atau nuansa yang menjadi ciri khas dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an pada suatu kitab tafsir. Terdapat tiga metode dalam mengenal corak suatu Tafsir, diantaranya adalah:

1. Dengan melihat Dominasi atau mayoritas Isi penafsiran
2. Dengan melihat pada tujuan penulisan Tafsir
3. melihat pada latar belakang penulisan tafsir tersebut.

⁵ Al-Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir Al-Jailani*, (Istanbul: Markaz Al-Jailani, 2009).

⁶ Muhammad khoiril Anwar, *Khazanah Mufasir Nusantara*, (Jakarta: PTIQ, 2020).

Studi Tafsir terhadap tafsir yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini merupakan metode yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti pembahasan tentang “Allah sebagai Cahaya Langit dan Bumi dalam Surat An-Nur ayat 35 Menurut Abdul Qadir Al-Jailani”. Dengan cara meneliti penafsiran makna Nur (Cahaya) ayat 35 dalam Surat An-Nur, sehingga diketahui makna sebenarnya dari Makna Allah sebagai Cahaya Langit dan Bumi dalam Surat An-Nur ayat 35.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian cara yang dilakukan secara ilmiah guna mendapatkan data yang akan digunakan untuk kepentingan kegiatan penelitian.⁷

Metode merupakan unsur penting dalam penelitian karena dengan adanya metode penelitian arah dari penelitian menjadi jelas dan terstruktur agar supaya hasil penelitiannya rasional dan mendapatkan hasil yang maksimal.

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian Skripsi ini adalah Deskriptif Analitik, yang termasuk pada kelompok Studi Kepustakaan atau Library Research, yaitu memanfaatkan sumber kepustakaan dalam penelitiannya, dan dilakukan dengan cara melakukan penelusuran terhadap ayat yang membahas kajian yang sama, kemudian melakukan penelusuran dan penelaahan literatur primer dan ataupun sekunder agar supaya mendapatkan hasil interpretasi yang tepat.

2. Sumber data

Metode Pengumpulan data Penelitian ini dilakukan secara *Library Research*, dengan cara menelusuri literatur yang berkaitan dengan penelitian. Diantaranya terdiri dari:

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan sebagai sumber rujukan utama, yaitu Tafsir Al-Jailani Buah karya tulis Imam Abdul Qadir Al-Jailani

b. Data Sekunder

Data sekunder, digunakan sebagai rujukan tambahan dalam rangka memberikan validitas data yang digunakan dalam penelitian. Diantaranya buku, majalah, artikel dan ataupun jurnal yang membahas tema yang sama.

3. Jenis Data

⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012).

Menelaah dokumen-dokumen yang pembahasannya sejalan merupakan Metode yang digunakan dalam pengumpulan data-data yang berkaitan dengan Penelitian. Data penelitian tidak berbentuk angka melainkan:

- a. Data Primer yaitu sumber pokok yang dijadikan referensi dalam melakukan penulisan skripsi ini yaitu Al-Qur'an dan Tafsir Al-Jailani karya Abdul Qadir Al-Jailani.
- b. Data Sekunder yaitu sumber data penunjang yang digunakan untuk memperkuat sumber data yang pokok. Diantaranya seperti buku-buku, literatur kitab tafsir lainnya, dan karya-karya ilmiah yang mendukung dan sejalan dengan penelitian ini.

H. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data-data yang terkait dari tema pembahasan, seperti dari kitab tafsir, buku-buku dan karya ilmiah dan sumber lainnya yang menunjang penelitian ini. Kemudian meneliti dan menelaah nya. Adapun teknik atau langkah-langkah penulisan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat tentang cahaya.
- b. Meneliti penafsiran ayat-ayat tentang cahaya dan Allah sebagai cahaya menurut Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani .
- c. Lalu menarik kesimpulan hasil analisis penafsiran untuk dilihat bagaimana penafsiran dan corak penafsiran Abdul Qadir Al-Jailani terhadap ayat-ayat Cahaya dan Allah sebagai Cahaya.

I. Sistematika Penulisan

Untuk menghasilkan penelitian yang terarah, sistematis dan berfokus pada tema pembahasan, maka penulis merangkai dan menyusun penelitian ini dalam lima bab.

BAB I PENDAHULUAN. Ini merupakan bagian pengantar yang membahas tentang pengertian Cahaya dan hal-hal terkait. Selain itu, batasan masalah juga terdapat pada bab ini bertujuan agar penelitian berfokus pada permasalahan dan metodologi yang berguna untuk merumuskan maksud dan tujuan dari penelitian ini.

Bab II LANDASAN TEORI. Pada bab ini merupakan uraian tentang pembahasan Cahaya secara umum. Teori-teori terkait Cahaya, pengertian dan pendapat para ahli serta memaparkan teori-teori tentang Tafsir. Juga memaparkan bentuk-bentuk Tafsir dan coraknya.

Bab III BIOGRAFI TOKOH. Pada bab ini merupakan uraian terkait Biografi Tokoh Mufassir yang digunakan sebagai sumber Primer, didalamnya dijelaskan juga tentang tempat lahir, riwayat pendidikan, ulam-ulama yang menjadi gurunya, buah karya sang mufassir hingga keturunan dan wafatnya tokoh mufassir tersebut.

BAB IV PEMBAHASAN. Pada bab ini merupakan bagian uraian penelitian yang diteliti, menjelaskan hasil dari penelitian dan menjawab dua pertanyaan rumusan masalah tentang Allah sebagai Cahaya Langit dan Bumi menurut Abdul Qadir Al-Jailani dalam surat An-Nur ayat 35

BAB V PENUTUP. Pada bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian ini, berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan saran untuk penelitian selanjutnya

